

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2021 adalah 273.879.750 jiwa, mengalami kenaikan sebanyak 2.529.861 jiwa dibanding tahun 2020. Hal ini menempatkan Indonesia pada urutan keempat dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Bertambahnya jumlah penduduk mempengaruhi jumlah konsumsi manusia, sehingga pembangunan perlu untuk terus dikembangkan demi memenuhi kebutuhan manusia. Pembangunan nasional harus berdasarkan kepada prinsip keberlanjutan dengan memperhatikan kebutuhan sekarang dan menggaransi kebutuhan dimasa yang akan datang untuk generasi berikutnya dengan memperhatikan tiga aspek yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan (Tanguay et al., 2009; Yang, Xu & Shi, 2016).

Pembangunan berkelanjutan melingkupi aspek keadilan sosial, pembangunan ekonomi dan lingkungan. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan harus berjalan seimbang. Sangat penting untuk memperhatikan dampak dari setiap kegiatan ekonomi dan sosial terhadap lingkungan dan alam bangsa Indonesia. Pembangunan di Indonesia masih menyisakan banyak permasalahan lingkungan. Isu lingkungan telah menjadi isu yang sangat penting karena berkaitan dengan kehidupan manusia di bumi. Lingkungan telah mengalami penurunan kualitas akibat dampak pencemaran yang melebihi beban kesanggupan lingkungan.

Pencemaran lingkungan sebagian besar disumbang oleh sampah plastik. Sampah plastik telah menjadi permasalahan global yang dihadapi seluruh bangsa di dunia. Indonesia menjadi salah satu negara penyumbang sampah plastik terbanyak di dunia dan masuk kedalam permasalahan nasional. Masalah sampah tersebar merata di berbagai daerah khususnya di kota metropolitan dengan tingkat kepadatan penduduk tinggi. Permukiman padat penduduk menjadi penyebab lahirnya permukiman kumuh sebagai tempat tinggal masyarakat miskin kota.

Permukiman kumuh merupakan lingkungan tempat tinggal dengan kualitas lingkungan yang buruk dan cenderung tidak layak huni. Biasanya tersebar di lahan yang melanggar tata ruang seperti di sekitar rel kereta api dan bantaran sungai, yang ditandai dengan buruknya sistem sanitasi dan rendahnya kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah (Budihardjo, 1997).

Rendahny kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga serta kurangnya peran negara memberi andil besar dalam buruknya pengelolaan sampah. Sampah rumah tangga tersebut kemudian tertumpuk di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) tanpa pengolahan khusus dan beresiko menghasilkan gas metana yang sangat besar sebagai penyebab pemanasan global. Sampah rumah tangga yang sebagian besar berbahan plastik juga menyebabkan pencemaran sungai. Selain dari kebiasaan masyarakat yang membakar dan membuang sampah langsung ke sungai, tumpukan-tumpukan sampah yang mengalami pelapukan akibat proses alam, juga terdistribusi ke aliran air dan masuk ke sungai dalam bentuk partikel-partikel kecil yang disebut mikroplastik.

Mikroplastik juga bersumber dari industri-industri yang menghasilkan limbah cair tanpa melalui pengelolaan limbah yang sesuai standart regulasi. Pencemaran mikroplastik menjadi ancaman serius bagi lingkungan dan umat manusia. Hal ini disebabkan karena bukan hanya mencemari aliran air, tapi juga rantai makanan. Mikroplastik yang bermuara di sungai dan berujung di lautan masuk kedalam sistem pencernaan ikan dan kemudian dikonsumsi oleh manusia. Selain kandungan phthalate yang menimbulkan gangguan hormon, sifat mikroplastik juga mudah mengikat senyawa kimia yang ada di perairan seperti logam berat, (tembaga dan seng) (Brennecke *et al*, 2016). Berbagai senyawa kimia itu kemudian diikat dan dibawa oleh mikroplastik sebagai parantara, lalu masuk ke sistem pencernaan tubuh. Hal akan berbahaya jika terkontaminasi dengan molekul-molekul dalam tubuh manusia.

Masyarakat sebagai konsumen hampir tidak bisa lepas dari penggunaan produk kemasan yang hampir seluruhnya dikemas menggunakan plastik. Perubahan pola konsumsi dan karakteristik kepraktisan yang lekat di masyarakat, menghasilkan banyak jenis sampah. Penanganan dan pengelolaan sampah akan menjadi lebih kompleks dan terstruktur dengan semakin berkembangnya kebudayaan yang menghasilkan beragam jenis dan komposisi sampah (Hermawati *et al*, 2015). Pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah diatur melalui kebijakan berupa undang-undang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, dimana pemerintah menjadi pihak yang berwenang dan

bertanggung jawab dibidang pengelolaan sampah yang menjamin hak setiap orang mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Pengelolaan sampah diselenggarakan berdasarkan asas tanggung jawab, kemanfaatan, keadilan dan keberlanjutan.

Pengelolaan sampah yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah menjadi kewajiban bagi setiap orang. Pada level individu, masyarakat mengelola sampahnya mulai dari rumah. Jika setiap keluarga mampu mengelola sampahnya sendiri akan sangat berdampak baik kepada penurunan jumlah sampah. Disisi korporasi, industri-industri penghasil produk dalam kemasan mempunyai tanggung jawab untuk melakukan upaya penanganan kembali sampah dari produk kemasan yang mereka hasilkan melalui program kegiatan yang diatur perusahaan. Ketentuan ini termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008 pasal 15 yang menyatakan bahwa setiap produsen wajib mengelola kemasan dan/atau barang yang diproduksinya yang tidak dapat atau sulit terurai oleh proses alam. Namun, sampai saat ini belum ada upaya nyata berupa program kegiatan dari industri-industri penghasil produk kemasan plastik untuk menjalankan kebijakan pemerintah sehingga penyelenggaraan pengelolaan sampah nasional tidak maksimal.

Penduduk Indonesia setiap tahun menghasilkan lebih dari 8 juta ton sampah, tapi hanya 3 juta ton sampah yang mampu dikelola pemerintah. Sisanya sebanyak 5 juta ton dibuang ke alam dan dibakar, lalu sebanyak 2,6 juta ton diantaranya dibuang ke aliran sungai. Pada tahun 2021, setiap hari sampah di Kota Medan mencapai volume 2000 ton. Jika penduduk Kota Medan sebanyak 2,44

juta jiwa, maka setiap orang menghasilkan sekitar 1,2 kg sampah setiap harinya (Ritonga, 2021).

Kelurahan Polonia Kecamatan Medan Polonia merupakan salah satu daerah dengan pengelolaan sampah yang belum optimal. Pada tahun 2015, pemerintah Kota Medan melalui Keputusan Walikota Medan menetapkan Kelurahan Polonia sebagai lingkungan perumahan dan permukiman kumuh di Kota Medan, dengan tingkat kekumuhan sangat buruk. Kelurahan Polonia bagian barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Medan Baru yang dipisahkan oleh aliran Sungai Babura.

Permukiman berbatasan langsung dengan aliran sungai dan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam membuang sampah langsung ke sungai. Hal ini diakibatkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam penanganan sampah rumah tangga. Sampah juga tertumpuk di beberapa lahan kosong dan dibiarkan tanpa adanya pemisahan ataupun pengangkutan dari petugas sampah. Kurangnya sarana dan prasarana pengelolaan sampah serta belum optimalnya pengawasan dari pihak kelurahan menjadi permasalahan yang masih terjadi. Tumpukan sampah yang berada di lahan kosong menimbulkan bau tidak sedap dan beresiko menyebabkan penyakit.

Program penanganan sampah oleh pemerintah diatur melalui manajemen birokrasi yang memuat tahapan proses perencanaan strategi, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pengawasan dan evaluasi. Pada proses pelaksanaan di lapangan dimulai dari pengumpulan, pengangkutan dengan mengerahkan petugas kebersihan dengan gerobak sampah lalu didistribusikan dengan truk ke Tempat

Pemrosesan Akhir (TPA) Terjun di Kecamatan Medan Marelan belum maksimal. Kurangnya fasilitas pendukung berupa tempat pembuangan sampah sementara di tiap lingkungan dan petugas kebersihan menimbulkan tumpukan sampah. Selain itu, tidak semua warga ingin mengeluarkan biaya yang harus dikeluarkan untuk jasa pengangkutan sampah tersebut. Beberapa warga memilih untuk mengelola sampahnya sendiri dengan cara mengumpulkan di halaman rumah kemudian membakarnya. Perilaku membakar sampah oleh masyarakat menimbulkan polusi udara yang berbahaya bagi kesehatan jika dihirup.

Beberapa perilaku warga kurang menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan dan keasrian lingkungan. Tidak semua warga mempunyai tempat pewadahan sampah sebagai tempat mengumpulkan sampah. Warga juga membuang sampah sembarangan dan membiarkan sampah di sekitar lingkungan sehingga mengganggu kenyamanan. Pengetahuan dasar tentang cinta akan lingkungan dan kebersihan penting untuk ditanamkan mengingat lingkungan yang bersih dan sehat menjadi pondasi kesejahteraan suatu masyarakat.

Inisiatif untuk memulai gerakan peduli lingkungan perlu dilakukan demi keberhasilan pengelolaan sampah rumah tangga dengan program-program yang lebih masif dan menyentuh kesadaran individual masyarakat. Sosialisasi dan penyuluhan bagi masyarakat serta penggunaan sarana prasarana yang memadai berbasis teknologi yang mampu menjawab persoalan sampah rumah tangga. Penyediaan bank sampah juga dibutuhkan sebagai instrumen pemilahan dan pemanfaatan kembali sampah sehingga menghasilkan nilai ekonomis bagi warga.

Partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dikarenakan akumulasi sampah individual yang dihasilkan sangat besar dan berdampak sangat besar kepada lingkungan. Keterbukaan informasi dan pengetahuan dapat mengubah pola kebiasaan dan perilaku masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan sehingga tercapainya tujuan penyelenggaraan pengelolaan sampah nasional.

B. Identifikasi Masalah

Kelurahan Polonia Kecamatan Medan Polonia Kota Medan merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan aliran Sungai Babura. Permukiman yang berbatasan langsung dengan aliran sungai cenderung menggunakan sungai sebagai lokasi pembuangan sampah rumah tangga. Sampah yang didominasi kemasan plastik pada proses menjadi ancaman dan masalah terhadap manusia dan lingkungan. Kesadaran masyarakat yang rendah dalam membuang sampah menyebabkan pencemaran lingkungan. Pengelolaan sampah rumah tangga yang belum maksimal dan berorientasi pada sumbernya menyebabkan jumlah sampah yang berakhir di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sangat tinggi, sehingga Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) mengalami over capacity. Pelaksanaan pengelolaan sampah yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah yang ditunjang oleh sarana dan prasarana belum maksimal dan masih perlu mendapat perhatian khusus oleh pemerintah. Sampah rumah tangga menjadi penyebab pencemaran lingkungan. Sampah yang mengalami pembusukan dan pembakaran menghasilkan gas buang yang mengakibatkan pemanasan global dan perubahan iklim bumi. Selain itu, sampah rumah tangga yang didominasi oleh sampah plastik pada

proses yang panjang akan menjadi mikroplastik di perairan dan berdampak pada gangguan kesehatan makhluk hidup.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang diambil dari penelitian ini adalah pengelolaan sampah rumah tangga yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga di Kelurahan Polonia Kecamatan Medan Polonia oleh masyarakat dan peran pemerintah dalam penyelenggaraan pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Polonia Kecamatan Medan Polonia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas maka yang menjadi permasalahan pokok dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana teknik/usaha masyarakat dalam mengurangi sampah rumah tangga di Kelurahan Polonia Kecamatan Medan Polonia Kota Medan?
2. Bagaimana teknik penanganan sampah rumah tangga oleh masyarakat di Kelurahan Polonia Kecamatan Medan Polonia Kota Medan?
3. Bagaimana peran pemerintah dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Polonia Kecamatan Medan Polonia Kota Medan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui teknik/usaha masyarakat dalam mengurangi sampah rumah tangga di Kelurahan Polonia Kecamatan Medan Polonia Kota Medan.

2. Mengetahui teknik penanganan sampah rumah tangga oleh masyarakat di Kelurahan Polonia Kecamatan Medan Polonia Kota Medan.
3. Mengetahui peran pemerintah dalam penyelenggaraan pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Polonia Kecamatan Medan Polonia Kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Menggambarkan hal-hal yang menjadi persoalan dalam pengelolaan sampah rumah tangga.
 - b. Mengetahui proses penyelesaian masalah dengan menjabarkan aspek pengelolaan sampah.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Sebagai kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang pengelolaan sampah.
 - b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang pengelolaan sampah rumah tangga.
 - c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memperluas dan menambah wawasan berpikir tentang pengelolaan sampah rumah tangga yang baik.
 - d. Bagi penulis, penelitian ini untuk menambah pengetahuan khususnya dalam penyusunan karya ilmiah.
 - e. Bagi Pemerintah Kota Medan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan penyelenggaraan pengelolaan sampah rumah tangga.